

STIGMA RADIKALISME PADA PESANTREN DI INDONESIA

Muhtar Hidayat

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Ismail02afif14@gmail.com

Isa Ansory

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Abstrak: Pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan di Indonesia, baik sebelum Indonesia merdeka maupun pasca merdeka. Belakangan ini munculnya isu radikalisme yang berimbas kepada pesantren, karena diisukan bahwa pesantren telah melahirkan paham radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau studi Pustaka disebut juga *library research* merupakan jenis penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan data lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai salah satu Lembaga pendidikan islam perlu ditempatkan pada posisi independent dengan tidak mereduksi basis kultural masyarakat sebagai modal sosial untuk terus membangun kerekatan sosial antara pesantren dengan masyarakat. Ini merupakan satu kekuatan kultural yang mampu dijadikan instrument dalam menghadapi perbatasan global. Seperti isu radikalisme dan terorisme yang dibenturkan dengan eksistensi pesantren di seluruh Indonesia hanyalah strategi barat untuk menguasai dunia islam. Oleh karena itu kita harus melakukan *counter hegemonic* dengan strategi kebudayaan yang kita miliki. Jika ditelaah secara mendalam, isu radikalisme dan terorisme internasional akan menegangkan kerekatan kultural antara pesantren dengan masyarakat yang sudah lama dibangun dan tentunya akan mengarah pada disintegrasi umat islam, sehingga integritas umat islam sebagai kekuatan sosial akan terfragmentasi oleh konflik internal akibat isu yang tidak jelas tersebut.

Kata kunci : pesantren, radikal, radikalisme, terorisme, ekstrimisme

Abstract: Pesantren is an educational institution that has made a major contribution to education in Indonesia, both before Indonesia's independence and after independence. Lately the emergence of the issue of radicalism that affects pesantren, because it is rumored that

pesantren have given birth to radicalism. This research uses the method of qualitative research method or library study, also called also called library research is a type of research that limits activities only on library collection materials and document studies without requiring field data (field research). field data (field research). The results of this study show that pesantren as one of the Islamic educational institutions needs to be to be placed in an independent position by not reducing the cultural base of the community as social capital to continue to build closeness. community as social capital to continue to build social closeness between pesantren and the community. pesantren and the community. This is a cultural power that can be used as an used as an instrument in facing the global arena. Like the issue of radicalism and terrorism that are conflated with the existence of pesantren throughout Indonesia is only a western strategy to dominate the Islamic world. throughout Indonesia is only a western strategy to control the Islamic world. By Therefore, we must counter hegemonic with the cultural strategy that we have. cultural strategy that we have. If examined in depth, the issue of radicalism and international terrorism will strain the closeness of issues of radicalism and international terrorism will strain the cultural closeness between the pesantren and the with the community that has long been built and will certainly lead to the disintegration of Muslims. disintegration of the Muslim Ummah, so that the integrity of the Muslim Ummah as the strongest power in the world.

Keywords: pesantren, radical, radicalism, terrorism, extremism

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan¹. Model pendidikan ini sejak ada sebelum Indonesia merdeka dan masih eksis hingga hari ini. Konsep pendidikan ini memiliki karakter yang berbeda dengan model pendidikan lainnya. Model pendidikan dengan system asrama dengan mempelajari kitab klasik tertentu menambah keunikan model pendidikan ini. Selain itu pesantren selalu memiliki seorang tokoh sentral yang disebut dengan kyai.

Dekatnya pemimpin sentral pondok pesantren yaitu Kyai dengan masyarakat menjadikatkan pondok pesantren melekat dengan masyarakat. Karena rata-rata pondok pesantren berada di tengah-tengah masyarakat. Seakan-akan antara pondok pesantren dengan masyarakat menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan. pondok pesantren adalah bagian dari kultur masyarakat Indonesia, pesantren menjadi bagian yang sangat lekat dan mengakar kuat dengan masyarakat². Masyarakat mengenal pondok pesantren sebagai tempat pendidikan mencetak manusia-manusia berakhlak mulia, tidak

¹ Muhammad Idris Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam : (sejarah lahir, system Pendidikan dan perkembangan masa kini)", Jurnal Al-Hikmah, edisi XI, 2013, hal 101

² Syamsul Hadi, "Tradisi pesantren dan kosmopolitanisme islam di masyarakat pesisir utara jawa", Muqoddima, Volume 2 , 2021 hal 79

sebagaimana hari ini dengan adanya isu pesantren melahirkan paham radikalisme.

Radikalisme merupakan tidakan yang menginginkan perubahan dalam waktu cepat dengan menggunakan cara-cara kekerasan³. Berdasarkan sejarahnya, radikalisme berasal dari sebuah pemikiran yang muncul pada abad ke-18 di Eropa mengenai perubahan yang sangat besar. Menurut situs Britanica, istilah radikalisme pertama kali digunakan oleh Charles James Fox pada tahun 1797. Istilah radikal seperti ini belum dikenal dalam islam bahkan tidak ditemukan istilah tersebut dalam Bahasa arab.

Akhir-akhir ini istilah radikalisme menjadi familiar di masyarakat. Hal tersebut tidak lepas dari penggiringan opini media dalam mempopulerkan istilah tersebut. Satu hal yang membuat kita mengelus dada adalah istilah radikalisme yang sebenarnya tidak terikat dengan golongan atau agama apapun, kini menjadi konotasi yang seakan-akan identik dengan islam. Termasuk pesantren yang juga tidak lepas dari isu radikalisme ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah pondok pesantren melahirkan radikalisme sebagaimana yang diisukan atau hanya stigma negative penggiring opini agar masyarakat tidak simpatik lagi dengan pesantren. Karena jika dilihat jejak rekam pesantren selama berdiri selama puluhan tahun, belum pernah muncul istilah ini yaitu radikalisme. Istilah radikalisme ini bukan bukan berasal dari islam, tetapi muncul dari barat.

Penelitian ini dirasa cukup penting agar jelas, bahwa jika memang benar pesantren melahirkan radikalisme maka perlu ada upaya-upaya pencegahan dini hal tersebut, namun jika ternyata pesantren tidak melahirkan itu, penelitian ini bisa dijadikan hujah bahwa isu radikalisme pesantren tidak terbukti benar.

KAJIAN TEORI

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Akan tetapi isu radikalisme menjadikan banyak pesantren yang harus mendapat

³ Imran Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia", Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah, Volume XII, Edisi 2 Desember 2020. Hal. 74

imbasnya. Sebagaimana kita ketahui pesantren adalah Lembaga yang focus menanamkan nilai-nilai agama.

1. Pengertian Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian as-rama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau barangkali berasal dari kata Arab, funduq, yang artinya hotel atau asrama⁴. Hal senada juga disampaikan Manfred Ziemek mengutip pendapat Prasodjo S, pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai da-lam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga “pondok” diturunkan dari kata Arab “fun-duq” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Dari pengertian ini, istilah pondok berarti sebagai tempat tinggal sederhana bagi santri yang belajar Islam.

2. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi, radikalisme berasal dari istilah radikal. Kata radikal berasal dari bahasa Latin, radix atau radici. Radix dalam bahasa Latin berarti 'akar'. Istilah radikal mengacu pada hal-hal mendasar, prinsip-prinsip fundamental, pokok soal, dan esensial atas bermacam gejala⁵.

Antara radikal dan radikalisme memiliki makna yang berbeda. Radikal bisa bermakna positif, Adapun radikalisme bermakna negatif. Jika pengertian radikal secara Bahasa tersebut dikaitkan dengan agama islam, maka istilah itu bermakna positif. Karena sejatinya seorang mukmin harus memiliki prinsip yang kuat dalam beragama. Iman seorang mukmin harus mengakar kuat sebagaimana akar pohon yang menghujam kuat ke dalam tanah. Memberikan kekuatan bagi kokohnya batang pohon di atasnya. Sehingga Ketika ada terpaan angin yang kuat sekalipun, batang pohon akan tetap berdiri kokoh karena memiliki kekuatan akar yang kuat.

Kata radikal memiliki kata dasar radix yang artinya akar (pohon). Makna radix ini kemudia mengalami perluasan makna yang dapat diartika dengan pegangan yang

⁴ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi pesantren, studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 2011), hal. 41

⁵ Del, “Arti radikal dan bedanya dengan radikalisme”, (<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-radikal-dan-bedanya-dengan-radikalisme-20vKW4T46JP/full>), diakses pada 10 Desember 2023)

kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketentraman. Dari kata radix ini kemudian menjadi kata sifat.

Sehingga dapat difahami bahwa orang yang berfikir 'radikal' adalah orang yang memiliki cara berfikir mendasar sampai ke akar-akarnya secara detail dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap apa yang di yakini. Dengan demikian seorang yang radikal memiliki keteguhan yang kuat dalam mempertahankan dan memperjuangkan apa yang diyakininya, sebagaimana halnya akar pohon yang kuat yang menopang poho dan batang yang beradaa diatasnya bahkan menjadi sarana kehidupan bagi pohon tersebut⁶.

Demikian pula iman seorang mukmin harus menghujam kuat ke dalam hati. Sebagaimana Allah mensifati serang mukmin dengan pohon yang baik. Hal itu Allah sampaikan dalam firmanNya :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ مِّاذُنِ رَبِّهَا وَيُضْرَبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. (QS Ibrahim 24-25)

Demikian juga Allah membenci orang-orang yang yang beriman hanya di tepi, tidak masuk islam secara totalitas sebagaimana firmanNya :

⁶ Sukiati Sugiono, "Radikalisme dalam keluarga", Buletin social keagamaan, Pengabdian masyarakat LP2M UIN SU Medan, Medan, Edisi 2 2017

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ

فِتْنَةٌ اِنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata. (QS. Al-Hajj : 11)

Dalam istilah islam kita akan kesulitan mendapatkan kata radikal dalam bahaasa arab, bahkan tidak ditemukan dalam kamus bahasa arab karena munculnya istilah radikal pertama kali bukan dari islam, tetapi muncul istilah tersebut dari barat. Istilah ini adalah murni produk barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam islam⁷. Berdasarkan sejarahnya, radikalisme berasal dari sebuah pemikiran yang muncul pada abad ke-18 di Eropa mengenai perubahan yang sangat besar. Menurut situs Britanica, istilah radikalisme pertama kali digunakan oleh Charles James Fox pada tahun 1797⁸.

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme memiliki tiga arti: Paham atau aliran yang radikal dalam politik; Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic; Sikap ekstrem dalam aliran politik⁹ .

3. Radikalisme Menurut Ulama

⁷ Dimas Ramdan Nanto, Skripsi, "Pesantren dan radikalisme: kajian khusus pondok pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur dalam rangka mencegah paham radikalisme", (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hal. 36

⁸ Saniyyah, "Pengertian Radikalisme dan Cirinya, Apa Saja?" (<https://news.detik.com/berita/d-6959592/pengertian-radikalisme-dan-cirinya-apa-saja>, diakses pada 10 Desember 2023)

⁹ Bustami Saladin, "Jihad Dan Radikalisme Menurut Quraish Sihab Dan Sayyid Quthb", Nuansa, Vol. 15 No. 2 Juli-Desember 2018, hal 442

Menurut Yusuf Qardhawi, istilah radikalisme tersebut berasal dari kata al-tatharuf yang berarti “berdiri di ujung, jauh dan pertengahan”. Bisa juga diartikan berlebihan dalam menyikapi sesuatu, seperti berlebihan dalam beragama, berfikir dan berperilaku. Lebih rinci lagi, Adeed Dawisa sebagaimana dikutip Azyumardi Azra menyatakan bahwa Istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan; negara-negara atau rejim-rejim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rejim-rejim lain; dan negara-negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional. Istilah radikalisme karenanya, secara intrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan¹⁰.

Radikalisme dibedakan menjadi dua level yaitu level pemikiran dan level aksi atau Tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa gagasan, wacana dan konsep yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun dalam level aksi atau Tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya Tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara inkonstitusional, misalnya berupa Tindakan memobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial¹¹.

Ciri-ciri radikalisme menurut Yusuf Al-Qordhawi adalah sebagai berikut :

- 1) Sering mengkalim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat.
- 2) Radikalisme mempersulit agama islam yang sejatinya mamhah (ringan) dengan menganggap ibadah sunah seakan wajib dan makruh seakan haram.
- 3) Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya.

¹⁰ Abduh Wahid, “*Fundamentalisme dan radikalisme islam (telaah kritis tentang eksistensinya masa kini)*”, Sulesna, Vol. 12 no. 1, 2018 hal. 64

¹¹ Muh Haris Burhanuddinsyah, “*Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Siswa Terhadap Radikalisme Atas Nama Agama Islam*”, Journal of Educational Research and Evaluation, Vol 5 no 1 tahun 2016, hal. 65

- 4) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
- 5) Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya.
- 6) Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.¹²

Jika kita mengamati pengertian radikalisme menurut KBBI ataupun pengertian radikalisme menurut Yusuf Al-Qordhowi maka tentu kita sebagai muslim yang lurus akan menjauhi ciri-ciri radikalisme tersebut. Demikian juga, di benak kebanyakan masyarakat Indonesia jika disebut radikalisme langsung mengarah paada konotasi yang negatif. Namaun sifat radikalisme ini bersifat umum, artinya tidak mengarah kepada agama tertentu, atau kelompok tertentu, suku tertentu atau bangsa tertentu. Radikalisme ini bisa menjangkiti siapapun, agama apapun, suku apapun, kelompok manapun, atau bangsa manapun. Meski kita melihat bahwa kata radikalisme ini seakan-akan ditujukan kepada islam untuk memberikan citra buruk.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa cara-cara syetan menyesatkan manusia diantara menggunakan dengan cara ifroth (berlebih-lebihan) atau dengan cara tafrihd (meremeh-remehkan). Islam tidak memungkiri baahwa dalam tubuh umat islam itu sendiri ada yang terpapar radikalisme. Sebagai akibat dari cara syetan menggoda manusia dengan ifroth. Sikap ifroth inilah yang menjadikan sekelompok kecil dalam islam melakukan Tindakan radikalisme.

Sejarah mencatat sikap berlebihan seperti ini (Radikalisme) muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib Ketika terjadi perang shiffin. Kelompok khawarij ini tidak puas dengan tahkim dalam rangka mendamaikan kedua kelompok yang sedang bertikai. Mereka keluar dari barisan kedua kelompok tersebut dan menganggap bahwa tahkim tersebut sebagai penggunaan hukum selain dari hukum Allah. Kelompok khawarij mengkafirkan kedua kelompok tersebut .

Ciri-ciri kelompok Khawarij adalah sebagai berikut :

- a) Suka mencela dan menganggap sesat

¹² Fatmawati, "Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi beragama", *Kuriositas*, Vol. 16 No. 1 juni 2023, hal. 83

- b) Berprasangka buruk
- c) Berlebih-lebihan dalam ibadah
- d) Keras terhadap kaum muslimin dan menghalalkan darah mereka
- e) Muda umurnya dan berakal buruk ¹³

Jika kita mengamati ciri-ciri radikalisme menurut Yusuf Al-Qordhawi dan ciri-ciri Khawarij di atas bisa kita simpulkan bahwa antara radikalisme dan khawarij memiliki irisan sifat yang sama. Sudah semestinya seorang muslim menjahi sifat tersebut, karena sifat tersebut akan merusak agama dan menjadi duri dalam umat islam. Sikap berlebihan tersebut justru akan melemahkan barisan kaum muslimin.

Kemudian sikap kebalikan dari ifrath adalah tafriidh yaitu meremehkan urusan agama. Berapa banyak cendekiawan di negeri ini yang terpapar tafriidh dengan menjadi orang yang liberal. Tindakan ini juga cukup mengkhawatirkan karena akan merusak tatanan agama islam. Tidak heran manakala seorang yang secara strata pendidikan cukup tinggi bahkan terkadang seorang yang menempuh study ilmu agama namun justru memiliki pemikiran liberal.

Bisa kita perhatikan banyak tokoh yang menggugat al-quran, diantara ayat tentang poligamai karena bertentangan dengan persamaan gender, ayat tentang pemimpin dari kalangan orang beriman, ayat tentang nikah beda agama dan lain-lain. Berbeda dengan sikap radikalisme yang cenderung ekstrim dalam beragama, kelompok liberal ini justru malah sebaliknya terlalu meremehkan agama bahkan seakan-akan agama hanya menjadi kedok atau identitas semata. Mereka menganggap agama menjadi penghalang kemajuana dan modernitas, agama dianggap ketinggalan zaman dan menyebabkan seorang menjadi jumud dan perfikiran sempit. Kelompok liberal ini pun sama bahayanya bagi perkembangan islam dan menjadi duri dalam dakwah islam.

Islam agama yang lurus memiliki jalan tengah diantara ifrath dan tafriidh, yaitu ummatan washathan (umat pertengahan) dengan tidak berlebih-lebihan (ghuluw) ataupun meremehkan. Allah ta'ala berfirman :

¹³ Tim Ulin Nuha, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Solo : Pustaka Arafah, 2019) hlm. 70-74

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS Al-Baqarah 143)

Demikian juga Allah ta’ala melarang sikap berlebihan dalam agama.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. (QS An-Nisa 171)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (QS Al-Maidah 77)

Hadits riwayat Abu Hurairah yang menerangkan bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya agama ini itu mudah. Tidak seorangpun yang menyikapi agama dengan keras kecuali ia akan terkalahkan, maka berlakulah lurus, mendekatlah, bergembiralah, dan berupayalah dengan kelapangan hati dan kemoderatan."

Hadis shahih ini muncul dalam rangka mengkritik perilaku sahabat yang melewati batas dalam melempar jumrah dengan menggunakan batu yang

besar. Meskipun hadis ini muncul dalam konteks historis yang khusus, namun beberapa ulama menyatakan bahwa hadis ini berlaku bagi semua radikalisme¹⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam kajian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini tergolong ke dalam kategori kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis¹⁵. Penelitian kepustakaan atau disebut juga *library research* merupakan jenis penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan data lapangan (*field research*). Kajian ini difokuskan pada konsep pesantren dan radikalisme. Data primer diambil dari jurnal penelitian tentang pesantren dan radikalisme, Adapun data primer diambil dari buku, internet dan artikel lain yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Radikalisme Dengan Pesantren

Pendidikan pesantren secara umum dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, seperti tauhid/aqidah, al-Quran, hadits, fiqih, ushul fiqih dan tatacara ibadah sesuai ketentuan al-Quran dan Hadits. Pendidikan Islam berkembang sejak Islam pertama kali masuk ke kepulauan Nusantara. Eksistensi historis tersebut menjadikan pesantren sebagai budaya asli bangsa Indonesia yang terbuka dan toleran. Hal itu kemudian membentuk identitas dan tradisi pesantren menjadi Lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal dimana nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan dan kebersamaan dijunjung tinggi¹⁶.

¹⁴ M. Agus Kurniawan, "*Spirit Pendidikan Islam Yang Toleran Dan Inklusif Dari Fanatisme Ke Pendidikan Multikulturalisme*", AISE Az-Ziqri, Vol.2 No. 02, Desember 2020, hal. 3

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rodaskarya, 2002), hal. 3

¹⁶ Abdul Malik, "Kultur pendidikan pesantren dan radikalisme", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4 No. 2, Desember 2016, hal. 104

Tradisi tersebut telah dibuktikan oleh masyarakat melalui perjalanan sejarah yang Panjang dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Ada beberapa factor yang menyebabkan tradisi pesantren bercorak toleran dan terbuka yaitu :

- a. Pesantren merupakan lembaga berbasis realitas sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, oleh karena itu memiliki kohesi sosial dengan masyarakat sekitar.
- b. Pesantren mencerminkan budaya setempat.
- c. Nilai dan ajaran pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dimana pemahaman pesantren menganut paham ahlu sunah wal jamaah dengan merujuk pada kitab-kitab pilihan (al kutub al mu'tabarah) karya ulama-ulama klasik abad pertengahan yang cenderung fleksibel¹⁷.

Seiring perkembangan zaman, pesantren pun mengalami banyak perubahan sehingga kultur pendidikan pesantren yang sudah dikenal mapan dan berakar kuat dalam masyarakat mengalami banyak pergeseran. Akhir-akhir ini pesantren justru mendapat stigma negative dan bahkan perannya dipertanyakan Kembali oleh Sebagian masyarakat sejak meluasnya isu radikalisme dan terorisme di tanah air. Stigma pesantren radikal bermula dari dugaan adanya hubungan kultur pendidikan pesantren dengan beberapa kasus radikalisme dan terorisme meskipun Sebagian masyarakat meragukan adanya hubungan tersebut¹⁸.

Istilah radikalisme baru familiar di tengah masyarakat setelah peristiwa bom bali yang melibatkan alumni pondok pesantren. Isu radikalisme selalu dikaitkan dengan pondok pesantren. Fenomena radikalisme dihubungkan dengan pesantren sesungguhnya sesuatu yang aneh dan baru belakangan ini terjadi. Meskipun kita mengetahui bahwa/cara syetan memalingkan manusia dari jalan lurus adalah dengan ifrath, maka kita pun menyadari ada sekelompok kecil umat islam yang memiliki sifat radikalisme, akan tetapi tidak mewakili karakter pondok pesantren apalagi mewakili karakter islam yang rahmatan lil alamin.

¹⁷ Ibid hal. 104

¹⁸ Qiyadah Robbaniyah, "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta", Amorti, Vol. 1 No. 1 Juli 2022, hal 2

Salah satu pondok pesantren yang mendapat sorotan public adalah pondok al-mukmin ngruki karena dianggap salah satu pesantren radikal. Jika kita mengamati sejarah awal berdirinya pesantren ini berkembang cukup pesat karena partisipasi masyarakat lingkungan sekitar pondok yang cukup memberikan andil terhadap pengembangan pesantren yang didukung oleh manajemen pengelolaan yang baik. Seperti halnya pesantren yang lain, pesantren Al-Muknin Ngruki juga sangat dekat dengan masyarakat dan awal berdirinya pesantren Ngruki tidak terdapat indikasi bahwa Lembaga pendidikan ini memiliki jaringan terorisme internasional seperti yang dikatakan oleh Amerika. Bahkan kehadiran pesantren ini mampu memberikan warna corak keberagaman masyarakat , karena banyak kegiatan pesantren yang melibatkan masyarakat, tidak hanya perekonomian masyarakat saja yang mengalami peningkatan yang berarti, karena banyak pelatihan dan training diperuntukkan bagi masyarakat. Lebih jauh jika kita meninjau tujuan pembelajaran pesantren Ngruki yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran dan sunah yang melahirkan kejelasan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Segala perbuatan yang dilakukan di Pondok Pesantren ini senantiasa mengarah pada kemurnian Aqidah Islamiyah, kemurnian syariat islam dan semangat amaliyah fi sabilillah. Apa yang dijalankan dalam pendidikan sesuai dengan napa yang menjadi khittah pesantren¹⁹.

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, maka akan semakin tergambar dengan jelas bahwa pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dan pesantren-pesantren lainnya sama sekali tidak terlibat pada jaringan terorisme seperti yang dituduhkan oleh Amerika. Akan tetapi pemerintah kita terjebak pada scenario global untuk mendiskreditkan pesantren dan merusak citra islam dengan meminjam isu radikalisme dan terorisme. Begitu pula kasus bom kuningan 2004, JW Marriot 2003, bom Bali 2002 dan peristiwa 11 September 2001 telah berhasil “menyihir” opini dunia. Meskipun statemen tersebut sudah diklarifikasi oleh kapolri saat itu Drs. Sutanto, tetapi persoalan tersebut juga sempat menjadi isu nasional yang meresahkan warga pesantren.

¹⁹ M. Imam Zamroni, “*Islam, pesantren dan terorisme*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 tahun 2005, hal 190

Azyumardi Azra pernah mengatakan bahwa pesantren itu bukan merupakan wadah sarang teroris. Beliau mengatakan hal tersebut setelah peristiwa 9/11 September sehingga pesantren mendapatkan banyak sorotan dan dinilai menjadi cikal bakal maraknya kelompok teroris. Isu mengenai alumni dari Timur Tengah (Timteng) menjadi alasan penyebab pesantren dituduh seperti demikian. Dugaan tersebut tidak benar karena alumni Timteng sudah ada sejak abad ke - 19 mereka datang dari kota Makkah, Madinah, dan Kairo. Tidak ada satupun yang radikal, bila memang ada, pesantren tersebut menganut paham literal yang berujung pada pola pikir yang radikal²⁰.

Penggiringan opini bahwa pesantren melahirkan muslim radikalisme sebenarnya adalah cara barat mendiskreditkan pesantren dan islam dengan citra buruk. Tujuannya agar masyarakat menjauhi pesantren yang sebelumnya sudah mengakar kuat dengan pesantren, serta menaruh curiga kepada pesantren dan Sebagian kaum muslimin yang mencitakan tegaknya syariat islam. Cara yang digunakan oleh barat ini khususnya Amerika sebenarnya mengikuti pola para pendahulunya dari kalangan orang kafir. Mereka memberi julukan buruk kepada para Nabi agar dijauhi umat. Gelar tersebut diantaranya adalah penyair, tukang sihir, pembohong, orang gila dan julukan buruk lainnya.

2. Sikap Pemerintah Indonesia Terhadap Radikalisme

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan selalu mengikuti perkembangan isu perpolitikan dunia, termasuk pada isu radikalisme dan terorisme. Pemerintah merespon cepat isu tersebut dengan membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2010²¹. Ini merupakan cara pemerintah menanggulangi masalah radikalisme demi menjaga keamanan dan stabilitas negara dan bangsa.

²⁰ Alip Nuryanto, "*deradikalisasi pendidikan islam berbasis pesantren*", Ri'ayah, Vol.7 No. 1, Juli 2022, hal 103

²¹ Saifudin Zuhri, "*Kebijakan deradikalisasi terorisme oleh BNPT: perspektif spektrum politik*" Jurnal Ilmu Kepolisian, Vol. 11 No. 2, 2017, hal. 75

Jika dilihat dari perspektif gerak cepatnya pemerintah dalam mengantisipasi radikalisme, sebenarnya ini cukup baik. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah stigma radikalisme seakan hanya ditujukan kepada islam. Padahal radikalisme ini bisa masuk pada siapapun, golongan manapun, agama manapun, dan bangsa manapun. Peristiwa teror di Masjid Christchurch Selandia Baru yang menewaskan 49 orang di dunia internasional, tidak dilakukan orang Islam, bahkan sasarannya jamaah di masjid. Demikian pula kejadian di tanah air seperti pembakaran masjid di Tolikara, penyerangan kelompok bersenjata di Wamena yang menewaskan 33 korban jiwa dan ratusan luka-luka diiringi ribuan warga eksodus dari bumi Papua, pembunuhan 31 pekerja pembangunan jalan di Distrik Yigi-Nduga Papua, dan gerakan separatis yang mengancam keamanan rakyat dan negara. Semuanya menunjukkan fakta sosial tentang radikalisme, lebih khusus ekstremisme dan terorisme yang tidak sederhana dan bermuara pada satu golongan²². Kata radikal ini seakan menjadi senjata ampuh dalam menyerang lawan politik, organisasi islam yang kritis terhadap pemerintah atau segolongan kaum muslimin yang konsisten menjalankan syariat islam. Tidak heran jika akhir-akhir ini beberapa organisasi islam di Indonesia seperti HTI dan FPI dibubarkan oleh pemerintah dengan isu radikalisme²³. Beberapa tokoh ditangkap dengan delik terpapar radikalisme atau terlibat dengan organisasi yang terafiliasi dengan radikalisme seperti Munarman. Bahkan 75 anggota Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak lolos uji Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) juga tidak lepas dari isu radikalisme atau isu taliban²⁴.

Pemerintah melalui BNPT juga telah melakukan pemetaan terhadap tokoh-tokoh yang terpapar radikalisme. Selain itu ormas islam dan pondok pesantren pun tidak lepas dari pemetaan BNPT dalam mengelompokkan dalam golongan

²² Haedar Nashir, "Moderasi Indonesia dan keindonesiaan perspektif sosiologi" Pidato, (<https://s3pi.ummy.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/PIDATO-GB-Haedar-Nashir-UMY.pdf>, diakses pada 10 desember 2023)

²³ Raiza Andini, HTI dan FPI Sudah Dibubarkan, Mana Lagi yang Disebut KSAD Dudung Kelompok Radikal? (<https://politik.rmol.id/read/2022/01/26/520980/hti-dan-fpi-sudah-dibubarkan-mana-lagi-yang-disebut-ksad-dudung-kelompok-radikal>, diakses pada 11 Desember 2023)

²⁴ Hana Nurhaqiqi, "Membaca Radikalisme Semu di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)", Jurnal Kopis, Vol. 4 No.1, Agustus 2021, hal 17

radikalisme²⁵. Isu itu cukup membuat polemik di kalangan pesantren karena penetapan tersebut adalah penetapan sepihak oleh BNPT tanpa indikator yang jelas dan terlihat mengambang sehingga pondok pesantren tertentu bisa dengan mudah dituduh mengajarkan radikalisme.

Tujuan awal dari pembentukan BNPT adalah menanggulangi paham radikalisme dan aksi terorisme. Namun dalam perjalanannya, BNPT terkesan hanya membidik islam terkhusus ormas islam, tokoh dan pesantren yang dianggap membahayakan negara menurut versinya. Jika pemerintah dalam hal ini BNPT serius menanggulangi radikalisme dan terorisme, tentu cap radikal tidak diarahkan hanya kepada islam saja. Contoh Tindakan radikalisme yang mengancam kedaulatan negara adalah Organisasi Papua Merdeka (OPM), namun mereka hanya disebut sebagai Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Organisasi ini sudah jelas melakukan tindakan radikalisme dan kekerasan. Sudah berapa nyawa yang berjatuhan karena tindakannya, tidak hanya meneror tetapi sudah melakukan Tindakan yang menghilangkan nyawa²⁶. Namun pemerintah seakan menutup mata akan hal tersebut.

Tindakan radikal lain juga dilakukan oleh ormas Manguni di Sulawesi yang belum lama ini bentrok dengan kaum muslimin yang melakukan aksi damai dalam menyuarakan pembelaan terhadap Palestina. Namun sekelompok ormas Manguni ini menghadang dan menghalangi aksi tersebut. Tidak hanya itu, bendera palestina di rebut dan mobil para peserta aksi damai digulingkan. Namun kelompok Manguni ini tidak masuk dalam daftar ormas radikal²⁷. Apakah harus beragama islam terlebih dahulu agar bisa mendapat cap radikalisme? Dan masih banyak lagi aksi radikalisme yang dilakukan oleh perorangan, maupun ormas di luar islam, namun sampai saat ini pihak pemerintah belum melabeli mereka dengan cap radikalisme.

²⁵ Fami, Skripsi, "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan Cnn Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT", (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah,2016), Hal.4

²⁶ Jerry Octavianus Lelemboto, "Tindak pidana pembunuhan oleh kelompok bersenjata di papua ditinjau dari undang-undang darurat nomor 12 tahun 1951", Lex Crimen Vol.XII/No.2/Mei/2023, hal 2

²⁷ Erik Purnama Putra, "Kronologi Laskar Manguni Serang Barisan Solidaritas Muslim di Bitung", (<https://news.republika.co.id/berita/s4ruh2484/kronologi-laskar-manguni-serang-barisan-solidaritas-muslim-di-bitung>, diakses pada 12 Desember 2023)

3. Solusi Mengatasi Radikalisme

Sebagaimana yang kita pahami bahwa Tindakan radikalisme tidak sesuai dengan ajaran islam. Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Radikalisme akan mencitrakan islam menjadi buruk, karena memang islam sesungguhnya tidak demikian. Oleh karena itu, paham radikalisme ini perlu pencegahan agar tidak menjangkiti umat islam yang dapat memperkeruh hubungan antar umat islam itu sendiri maupun dengan umat diluar islam. Yusuf Qardhawi telah menjelaskan kepada kita bagaimana solusi mengatasi masalah radikalisme, diantaranya :

- a. Menghormati aspirasi kalangan islamis radikal melalui cara-cara yang dialogis demokratis
- b. Memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan
- c. Tidak melawan mereka dengan sikap yang sama, ekstrem dan radikal, keduanya harus ditarik ke posisi moderat agar berbagai kepentingan dapat dikompromikan.
- d. Masyarakat diberikan kebebasan berpikir agar terwujud dialog sehat dan saling mengkritik yang konstruktif sehingga berdampak empatik antar aliran.
- e. Menjauhi sikap saling mengkafirkan dan tidak membalas pengkafiran dengan pengkafiran.
- f. Mempelajari agama secara benar sesuai dengan metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi Muslim yang bijaksana tidak hanya literasi tanpa bimbingan.
- g. Tidak menjadi seorang Islam secara parsial dan reduktif dengan mempelajari esensi tujuan syariat maqasid syariah²⁸.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari makalah ini, dapat kita tegaskan bahwa pesantren sebagai salah satu Lembaga pendidikan islam perlu ditempatkan pada posisi

²⁸ Alip Nuryanto, "Deradikalisasi Pendidikan islam berbasis khazanah pesantren", Ri'ayah, vol.7 no. 1, Januari-Juni 2022, hal 100

independent dengan tidak mereduksi basis kultural masyarakat sebagai modal sosial untuk terus membangun kerekatan sosial antara pesantren dengan masyarakat. Ini merupakan satu kekuatan kultural yang mampu dijadikan instrument dalam menghadapi percaturan global. Seperti isu radikalisme dan terorisme yang dibenturkan dengan eksistensi pesantren di seluruh Indonesia hanyalah strategi barat untuk menguasai dunia islam. Oleh karena itu kita harus melakukan *counter hegemonic* dengan strategi kebudayaan yang kita miliki. Jika ditelaah secara mendalam, isu radikalisme dan terorisme internasional akan menegangkan kerekatan kultural antara pesantren dengan masyarakat yang sudah lama dibangun dan tentunya akan mengarah pada disintegrasi umat islam, sehingga integritas umat islam sebagai kekuatan sosial akan terfragmentasi oleh konflik internal akibat isu yang tidak jelas tersebut.

Selain memang di dalam tubuh umat islam masalah radikalisme itu sendiri memang ada dan hanya sebagian kecil saja yang terpapar radikalisme, dan inilah tugas kita semua untuk menangkal masalah itu agar tidak semakin meluas. Karena isu tersebut akan dijadikan senjata bagi barat maupun islam pobia untuk menyudutkan dan menyerang umat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddinsyah, Muh Haris. "Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Siswa Terhadap Radikalisme Atas Nama Agama Islam." *Journal of Educational Research and Evaluation*, Vol 5 no 1 (2016) <https://doi.org/10.15294/jrer.v5i1.14886>
- Del: "Arti radikal dan bedanya dengan radikalisme", (<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-radikal-dan-bedanya-dengan-radikalisme-20vKW4T46JP/full>), diakses pada 10 Desember 2023)
- Dhofir, Zamakhsari : *Tradisi pesantren, studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta : LP3S, 2011
- Fatmawati. "Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi beragama." *Kuriositas*, Vol. 16 No. 1 (juni 2023) <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.6670>
- Hadi ,Syamsul. "Tradisi pesantren dan kosmopolitanisme islam di masyarakat pesisir utara jawa." *jurnal Muqoddima*, Volume 2 No. 1 (2021) DOI: 10.47776/MJPRS.002.01.06

- Haedar Nashir, "Moderasi Indonesia dan keindonesiaan perspektif sosiologi" Pidato, (<https://s3pi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/PIDATO-GB-Haedar-Nashir-UMY.pdf>, diakses pada 10 desember 2023)
- Kurniawan, M. Agus "Spirit Pendidikan Islam Yang Toleran Dan Inklusif Dari Fanatisme Ke Pendidikan Multikulturalisme." *A/SE Az-Ziqri*, Vol.2 No. 02 (Desember 2020) <https://doi.org/10.47902/az-ziqri.v1i2.628>
- Malik, Abdul. "Kultur pendidikan pesantren dan radikalisme", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4 No. 2, (Desember 2016) <http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>
- Moleong, Lexi J: *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rodaskarya,2002)
- Nanto, Dimas Ramdan, Skripsi, "Pesantren dan radikalisme: kajian khusus pondok pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur dalam rangka mencegah paham radikalisme", (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019)
- Nuryanto, Alip. "deradikalisasi pendidikan islam berbasis pesantren", *Ri'ayah*, Vol.7 No. 1, (Juli 2022) <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.5137>
- Robbaniyah, Qiyadah. "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta", *Amorti*, Vol. 1 No. 1 (Juli 2022) <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.5>
- Saladin, Bustami. "Jihad Dan Radikalisme Menurut Quraish Sihab Dan Sayyid Quthb", *Nuansa*, Vol. 15 No. 2 (Juli-Desember 2018) <https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i2.2066>
- Saniyyah: "Pengertian Radikalisme dan Cirinya, Apa Saja?" (<https://news.detik.com/berita/d-6959592/pengertian-radikalisme-dan-cirinya-apa-saja>, diakses pada 10 Desember 2023)
- Sugiono, Sukiati, "Radikalisme dalam keluarga", *Buletin social keagamaan, Pengabdian masyarakat LP2M UIN SU Medan*, Medan, Edisi 2 2017
- Tahir, Imran. 2020 "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, Volume XII, No 2 (2020) doi.org/10.33701/jiabd.v12i2.1360
- Tim Ulin Nuha, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Solo : Pustaka Arafah, 2019)
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam : (sejarah lahir, system Pendidikan dan perkembangan masa kini)." *Jurnal Al-Hikmah*, Volume XIV no 1 (2013) doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.06

- Wahid, Abduh. "Fundamentalisme dan radikalisme islam (telaah kritis tentang eksistensinya masa kini)", *Sulesna*, Vol. 12 no. 1 (2018)
doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669
- Zamroni, M. Imam. "Islam, pesantren dan terorisme", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2005)
- Zuhri, Saifudin. "Kebijakan deradikalisasi terorisme oleh BNPT: perspektif spektrum politik" *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol. 11 No. 2 (2017)
<https://doi.org/10.35879/jik.v11i2.85>
- Raiza Andini: HTI dan FPI Sudah Dibubarkan, Mana Lagi yang Disebut KSAD Dudung Kelompok Radikal? (<https://politik.rmol.id/read/2022/01/26/520980/hti-dan-fpi-sudah-dibubarkan-mana-lagi-yang-disebut-ksad-dudung-kelompok-radikal>, diakses pada 11 Desember 2023)
- Nurhaqiqi, Hana. "Membaca Radikalisme Semu di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)", *Jurnal Kopis*, Vol. 4 No.1 (Agustus 2021)
<https://doi.org/10.33367/kpi.v4i1.1864>
- Fami, Skripsi, "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan Cnn Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT", (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah,2016)
- Lelemboto, Jerry Octavianus. "Tindak pidana pembunuhan oleh kelompok bersenjata di papua ditinjau dari undang-undang darurat nomor 12 tahun 1951", *Lex Crimen* Vol.XII No.2 (Mei 2023)
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/47960>
- Putra, Erik Purnama: "Kronologi Laskar Manguni Serang Barisan Solidaritas Muslim di Bitung", (<https://news.republika.co.id/berita/s4ruh2484/kronologi-laskar-manguni-serang-barisan-solidaritas-muslim-di-bitung>, diakses pada 12 Desember 2023)
- Nuryanto, Alip. "Deradikalisasi Pendidikan islam berbasis khazanah pesantren", *Ri'ayah*, vol.7 no. 1 (Januari-Juni 2022)
<https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.5137>